

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Āyat al-Kursī adalah salah satu ayat yang terdapat di dalam surah yang mulia, yaitu surah al-Baqarah ayat 255. Ayat ini adalah tuan dari ayat-ayat yang lain, Rasulullah Saw bersabda: *Āyat al-Kursī* merupakan ayat dari dua surah yang bercahaya, yang dimaksud dua surah bercahaya adalah al-Baqarah dan Ali Imran.¹ Penamaan *Āyat al-Kursī* ini bukan hasil ijtihad ulama', melainkan asli dari Rasulullah Saw.² Ibnu Hayyan mengatakan bahwa dinamakan *Āyat al-Kursī* karena di dalamnya terdapat kata *al-Kursī*, mengenai makna *al-Kursī* sendiri juga terdapat beberapa perbedaan pemaknaan, ada yang mengatakan bahwa *al-Kursī* adalah ilmu Allah, *Arsy*, telapak kaki Allah, kekuasaan Allah, dan ada juga yang mengatakan bahwa ini merupakan *jisim* besar yang bisa memuat langit dan bumi.³

Ibnu Hanafiyah mengatakan bahwa ketika diturunkannya *Āyat al-Kursī*, setiap berhala dan raja di dunia tersungkur, bersujud dan mahkota raja jatuh dari kepala mereka. Semua setan berlari, saling bertabrakan dan kebingungan. Akhirnya Iblis menyuruh setan untuk mencari tahu apa yang terjadi, ketika sampai di Madinah mereka diberi tahu bahwa *Āyat al-Kursī* sudah diturunkan. Waktu diturunkannya *Āyat al-Kursī* diiringi oleh beribu-ribu malaikat karena kehebatan dan kemuliannya. Setan dan Iblis menjadi

¹ Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir dan Keutamaan Ayat Kursi* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), 1.

² Imam Ahmad Ibn Hambal, *al-Musnad* (Turkey: Ar-Risalah, 2001), 134..

³ Abu Hayyan al-Andalusi, *Tafsir al-Bahr al-Muhit*, Jilid 2 (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), 286.

gempur karena adanya rintangan dalam perjuangan mereka. Demikianlah kebesaran dan keagungan *Āyat al-Kursī* yang telah tampak pada penurunannya.⁴

Nabi Muhammad Saw merupakan *mufassir* pertama di dunia. Dalam menyampaikan kandungan ayat-ayat al-Qur'an kepada para sahabat, beliau menggunakan metode *talaqqi*⁵. Setelah beliau wafat, upaya menafsirkan al-Qur'an dilanjutkan oleh para sahabat, kalangan ulama' tabi'in dan seterusnya secara bersambung dari satu generasi ke generasi umat Islam berikutnya.⁶ Menafsirkan al-Qur'an tidak hanya dilakukan dengan lisan, namun juga dengan tulisan. Penafsiran dengan lisan berlangsung dari zaman Rasulullah hingga zaman sahabat. Kemudian banyak digunakan pada zaman tabi'in, tabi'ut tabi'in dan seterusnya untuk mengetahui kandungan al-Qur'an yang dituangkan dalam tulisan. Karena pada zamannya hanya tulisan saja yang bisa mengabadikan ilmu karena belum berkembang seperti sekarang, sedangkan media lisan tidak dapat dijadikan bukti yang nyata untuk zaman selanjutnya.

Perkembangan tafsir di Indonesia mengalami kemajuan dari masa ke masa dan diklasifikasikan sesuai dengan periode sejarah. Perkembangan sistem pengajaran tafsir dimulai dari periode klasik (abad ke 8 sampai 15 M), periode tengah (abad ke 16 sampai 18 M), periode pramodern (abad ke-19 M), dan

⁴ As'Adut Tabi'in, *Pendidikan Tauhid Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 255 Ayat Kursi*, vol. 2, 1 (Indragini Hulu: Jurnal Pendidikan Islam An-Najah, 2021), <https://doi.org/10.31219/osf.io/43b7j>.

⁵ *Talaqqi* merupakan sebuah pengajaran di mana murid belajar secara langsung berhadapan dengan gurunya, guru membacakan ayat dan murid menirukan bacaan gurunya. *talaqqi* juga mensyaratkan gerak mulut murid harus mengikuti gerak mulut yang dicontohkan guru, apabila terdapat kesalahan sang guru langsung membenarkan secara langsung.

⁶ Nur Mahbubah, "Pemahaman Ayat-Ayat Ahkam (Analisis Tafsir bi al-Lisan KH. Ahmad Bahauddin Nursalim)," 2022, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1708>.

periode modern (abad ke 20 M).⁷ Pada periode klasik, tafsir al-Qur'an masih berbentuk embrio karena masyarakat yang dihadapi adalah yang baru mengenal Islam. Pada periode tengah, tafsir al-Qur'an dikembangkan dengan menggunakan kitab tafsir klasik, yakni kitab tafsir *Jalālain* karya Jalāluddin Al-Mahali (Wafat 1459 M) dan Jalāluddin As-Suyuṭi (Wafat 1505 M). Selanjutnya, periode pramodern di Indonesia tidak mengalami perkembangan dari periode tengah, yakni tetap menggunakan kitab tafsir klasik.⁸

Periode pramodern dengan periode tengah hampir sama, hal yang membedakan yakni pada masa pra modern kajian tafsir dilakukan secara tertulis. Sedangkan pada periode modern dimulai pada awal abad ke-19, kajian tafsir di Indonesia mulai dikembangkan dengan menggunakan tafsir dari para pemikir Islam modern. Kajian al-Qur'an selalu mengalami perkembangan sesuai dengan kondisi sosial budaya dan peradaban manusia. Hal ini karena al-Qur'an meskipun turun beberapa tahun yang lalu, dengan lokalitas budaya dan konteks tertentu, ia mengandung nilai universal yang akan selalu relevan untuk setiap zaman dan tempat.⁹

Pada zaman modern saat ini, dunia telah dipenuhi oleh teknologi dan informasi sehingga kemajuan dan perkembangannya sangat mempengaruhi dalam dunia tafsir. Diantaranya tercipta media (audio, video, media televisi dan lainnya) yang mampu merangkum penafsiran seseorang. Perkembangan

⁷ Anggi Wahyu Ari, "Sejarah Tafsir Nusantara" UIN Raden Fatah Palembang, 2019, 123.

⁸ Anggi Wahyu Ari, "Sejarah Tafsir Nusantara" UIN Raden Fatah Palembang, 2019, 119.

⁹ Sasa Sunarsa, "Tafsir Theory; Study On Al-Qur`An Methods And Records (Teori Tafsir ; Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Qur`an)" 02 (10 Februari 2019): 249, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.2561512>.

teknologi media baru menggugah nalar kreatif manusia dalam mempresentasikan ide gagasan dalam bidang al-Qur'an. Sehingga sering kali ditemukan konten tafsir al-Qur'an yang terdapat di media seperti Facebook, Instagram, dan Youtube.¹⁰ Al-Qur'an yang terekspresikan lewat media sosial baik Facebook, Instagram, dan Youtube itu merupakan kajian tafsir media sosial. Karena al-Qur'an dikaji dan ditafsirkan lalu didaringkan ke media sosial sehingga menjadi wacana menonjol dalam memberikan pengaruh dakwah kepada masyarakat.

Media berbasis internet ini memiliki berbagai fasilitas yang dapat menjadikan kajian yang duhulunya banyak dilakukan di tempat khusus, sekarang mulai berpindah pada ruang atau tempat yang terbuka untuk umum. Namun, hadirnya fenomena ini menjadi penyebab munculnya sebuah masalah. Karena dengan media sosial dapat menjadi perantara orang-orang yang menyebarkan dan mengadakan kajian al-Qur'an yang belum jelas pemikiran serta konsep yang digunakan oleh mufassirnya. Maka dalam hal ini kita sebaiknya menelusuri lebih dalam mengenai latar belakang mufassir yang sanad keilmuannya dapat dipertanggung jawabkan.¹¹

KH. Bahauddin Nur Salim atau yang kerap dipanggil Gus Baha' adalah seorang kyai dari Rembang yang sekarang sedang naik daun di media sosial, sehingga menjadi perhatian masyarakat. Beliau adalah santri KH.

¹⁰ M. Ulil Abshor, "Penafsiran Keislaman di Laman You Tube: Tafsir Lisan Gus Izza Sadewa" vol. 8 no. 1 (2022): 2.

¹¹ Ade Rosi Siti Zakiah, "Epistemologi Tafsir Lisan (Analisis Penafsiran Ustaz Musthafa Umar pada Channel Youtube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah)" (UIN Maulana Malik Ibrahim Maling, 2022), <http://etheses.uin-malang.ac.id/35019/1/18240002.pdf>.

Maimoen Zubair yang berdakwah dengan citra Islam yang rileks, mudah, dan bahagia.¹² Dari segi pendidikan, Gus Baha' hanya mengenyam pendidikan non-formal. Namun keilmuan beliau tidak diragukan lagi, bahkan kealiman beliau juga diakui oleh Prof. Dr. Quraish Shihab, M.A¹³. Gus Baha' juga dikenal sebagai seorang Hafidz, Dewan Tafsir, Tim Lajnah, Mushaf UII juga sebagai pengasuh pondok pesantren di Rembang. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan non-formal juga mampu menciptakan pendakwah yang hebat seperti beliau. Bagi para da'i¹⁴ muda beliau bisa dijadikan panutan.¹⁵

Gus Baha memiliki ciri khas saat berdakwah, yakni dakwah beliau cenderung santai, terdapat cerita-cerita dan guyonan¹⁶, penuh ekspresi dan tidak menyudutkan orang atau kelompok-kelompok tertentu. Hal ini tentu berbeda dengan pendakwah lain yang cenderung serius dan monoton¹⁷. Dalam suatu kesempatan Gus Baha menceritakan bahwa berdakwah dengan cara guyonan adalah ciri khas pesantren, disampaikan dengan bahasa santai disertai kebenaran dan keilmiahan akan mudah diterima oleh akal sehat. Sebagaimana yang diteladankan oleh KH. Ali Maksum (Wafat 1989 M)¹⁸, KH. Maimoen

¹² Muhammad Yasin, "*Gaya Komunikasi KH. Bahauddin NurSalim di Youtube*," 6.

¹³ Prof. Dr. Quraish Shihab, M.A. adalah cendekiawan ilmu al-Qur'an dan mantan Menteri Agama Indonesia pada Kabinet Pembangunan VII. Beliau lahir pada 16 Februari 1944 di Sidenreng Rappang.

¹⁴ Da'i adalah gelar dalam Islam untuk orang yang bertugas mengajak, mendorong orang lain, untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran Islam.

¹⁵ Muhammad Yasin, "*Gaya Komunikasi KH. Bahauddin NurSalim di Youtube*," 7.

¹⁶ Arti guyonan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gurauan.

¹⁷ Monoton dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berulang-ulang selalu sama nadanya, dalam artian itu-itu saja, tidak ada ragamnya.

¹⁸ KH. Ali Maksum adalah ulama besar Nahdliyin yang lahir di Lasem, Jawa Tengah pada tanggal 02 Maret 1915 dan wafat pada 07 Desember 1989.

Zubair (Wafat 2019 M)¹⁹, dan ayah beliau sendiri, Kiai Nur Salim²⁰. Tetapi beberapa ulama' yang menggunakan tafsir lisan memiliki ciri kelisanan tersendiri yang mengarah pada ciri kelisanan yang ditawarkan oleh Walter Jackson Ong dalam bukunya yang berjudul "*Orality and Literacy: Technologizing Of The World*".²¹

Saat ini kajian penafsiran *Āyat al-Kursī* Gus Baha terkenal di media sosial. Bahkan ketenarannya melebihi seorang mufassir Indonesia yaitu Quraish Shihab, di mana beliau merupakan ulama terkenal di Indonesia. Tafsir *Āyat al-Kursī* Gus Baha dipublikasikan beberapa kali dengan channel²² Youtube yang berbeda-beda. Lebih dari 12 channel Youtube yang ikut mempublikasikan tafsir *Āyat al-Kursī* dari Gus Baha, dengan *viewer* (penonton) mulai dari 100 kali ditonton sampai 1000 ribu kali ditonton. Diantaranya, channel youtube Santri Gayeng dengan 142 ribu *viewer*, channel youtube Santri Kalong Virtual dengan 425 ribu *viewer*, channel youtube Ngajiku dengan 3,6 ribu *viewer*, channel youtube Neng Syaza dengan 87 ribu *viewer*, channel youtube Santripedia dengan 921 *viewer*, channel youtube Islamadina Official dengan 5,1 ribu *viewer*, channel youtube Ngaji Melu Kyai dengan 2,6 ribu *viewer* dan lain sebagainya. Sedangkan penafsiran *Āyat al-*

¹⁹ KH. Maimoen Zubair atau yang akrab dipanggil Mbah Moen, beliau adalah seorang ulama Indonesia, dan juga merupakan pengasuh Pondok Pesantren Al-Anwar Rembang. Beliau lahir pada Kamis, 28 Oktober 1928 di Rembang, Jawa Tengah. Dan wafat pada Selasa, 06 Agustus 2019 di Makkah, Arab Saudi.

²⁰ Kiai Nur Salim adalah murid KH. Abdullah Salam, Kajen dan KH. Arwani Amin, Kudus. Beliau juga pengasuh Pondok Pesantren LP3IA Narukan pada tahun 2005.

²¹ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2013), hal. 59-61.

²² Channel atau saluran merupakan sebuah perantara di mana pelanggan atau calon mengenal, mencoba, dan mengevaluasi *value proposition* dari layanan atau produk perusahaan. Bagian penting dari channel adalah komunikasi, distribusi, dan jaringan penjualan.

Kursī Quraish Shihab hanya dipublikasikan beberapa channel saja, yaitu channel youtube Simpan Sehat dengan 61 ribu *viewer*, channel youtube Quraish Shihab dengan 3,3 ribu *viewer*, dan channel youtube Deen Ibn dengan 33 *viewer*.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengkaji tafsir lisan *Āyat al-Kursī* Gus Baha mengacu pada dua video di Youtube. Pertama, video yang berjudul “ Penjelasan Dahsyat *Āyat al-Kursī* (Mungkin Anda Tidak Tahu) | Gus Baha”, diunggah oleh Channel Youtube Santri Gayeng pada tanggal 26 September 2020, dengan durasi video 14 menit 25 detik, yang saat ini sudah mencapai 140.218 penayangan.²³ Kedua, video yang berjudul “Hidupmu Akan Lebih Ringan Jika Tahu Hal Ini |Gus Baha” diunggah oleh Channel Youtube Santri Gayeng pada tanggal 27 September 2020, dengan durasi video 17 menit 25 detik, yang saat ini sudah mencapai 249.976 kali ditonton.²⁴

Channel Youtube Santri Gayeng dijadikan sebagai objek penelitian karena channel ini memiliki beberapa keistimewaan dibandingkan dengan *channel-channel* lain. Selain menjadi channel *ter-update*, channel ini juga menyajikan video-videonya dengan *subtitle*²⁵ berbahasa Indonesia. Sehingga video pengajian Gus Baha pada *channel* tersebut dapat diakses oleh berbagai kalangan khususnya masyarakat Indonesia. Selain itu, *channel* Youtube Santri

²³ *Penjelasan Dahsyat Ayat Kursi (Mungkin Anda Tidak Tahu) | Gus Baha*, 2020, https://www.Youtube.com/watch?v=hZrH_k2oOUw.

²⁴ *Hidupmu Akan Lebih Ringan Jika Tahu Hal Ini | Gus Baha*, 2020, https://www.youtube.com/watch?v=oP_VUsW71K4.

²⁵ Subtitle adalah penyampaian dialog dalam bentuk teks pada sebuah film, video dan acara televisi yang biasanya ditempatkan dibagian bawah layar.

Gayeng juga menyediakan video pengajian Gus Baha secara lengkap, seperti: video pengajian Tafsir al-Qur'an, pengajian kitab kuning, *short* video, serta *quotes*²⁶ Gus Baha. Tidak hanya mengenai Gus Baha, *channel* youtube ini juga menghadirkan pengajian *masyayikh* dan kyai lain, seperti: Gus Ghofur Maimoen²⁷, Gus Idror Maimoen²⁸, dan Gus Muhammad Abdurrahman al-Kautsar²⁹.

Berdirinya *channel* Santri Gayeng ini dipelopori oleh orang yang memiliki latar belakang keagamaan yang akurat. Bahkan nama Santri Gayeng sendiri dicetuskan oleh ulama' kenamaan yaitu Kyai Maimoen Zubair. Mengutip penjelasan dari Rumail Abbas selaku admin Santri Gayeng bahwa tujuan mengunggah pengajian pesantren tradisional ialah sebagai salah satu bentuk ikhtiar³⁰ untuk memperlambat jatuhnya hari kiamat di dunia, sebagaimana merujuk pada dawuh³¹ Mbah Moen yaitu "*Dunia ini tidak akan kiamat selama orang yang ngaji masih ada*". Rumail Abbas menambahkan "*Andaikan jatuhnya hari kiamat ditunda satu hari atau dua hari kan lumayan*". Dari ungkapan tersebut dapat menjadi bukti bahwa didirikannya *channel* ini adalah untuk berdakwah.

²⁶ Quotes berasal dari *quote* yang memiliki makna kutipan atau sebuah petikan, jadi quotes adalah sebuah bentuk kata jamak yang memiliki arti kutipan-kutipan. Maka dari itu dalam Penelitiannya harus menggunakan tanda kutip ("...").

²⁷ Gus Ghofur Maimoen adalah putra kelima KH. Maimoen Zubair dan Bu Nyai Hj. Masthi'ah. Beliau lahir pada 16 Maret 1973 di Rembang.

²⁸ Gus Idror Maimoen adalah putra bungsunya KH. Maimoen Zubair.

²⁹ Gus Muhammad Abdurrahman al-Kautsar adalah ulama muda kharismatik dari Ploso, Kediri. Beliau merupakan pengasuh Pondok Pesantren Al-Falah Kediri.

³⁰ Ikhtiyar adalah usaha dengan sungguh-sungguh seorang hamba untuk memperoleh apa yang dikehendaknya.

³¹ Dalam Kamus Bahasa Jawa Dawuh adalah menyuruh agar orang lain mengerjakan suatu perintah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa perlu untuk mengungkap dan mengkaji lebih dalam mengenai pengajian tafsir al-Qur'an dari segi penafsiran lisan dan ciri kelisanan *Āyat al-Kursī* oleh Gus Baha' di Channel Youtube Santri Gayeng, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan judul "Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial: Kajian Tafsir Lisan *Āyat al-Kursī* oleh Gus Baha di Youtube Santri Gayeng."

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tafsir lisan *Āyat al-Kursi* oleh Gus Baha' dalam Channel Youtube Santri Gayeng?
2. Bagaimana ciri kelisanan tafsir lisan *Āyat al-Kursī* oleh Gus Baha' dalam Channel Youtube Santri Gayeng?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian selalu ada tujuan yang hendak dicapai. Dalam penelitian ini penulis mempunyai beberapa tujuan penelitian, diantaranya adalah untuk:

1. Untuk menjelaskan penafsiran lisan *Āyat al-Kursī* yang disampaikan oleh KH. Bahauddin Nur Salim di Channel Youtube Santri Gayeng
2. Untuk menganalisis ciri kelisanan tafsir lisan *Āyat al-Kursī* yang disampaikan oleh KH. Bahauddin Nur Salim di Channel Youtube Santri Gayeng.

D. Kegunaan Penelitian

Dari melihat rumusan masalah serta tujuan penelitian yang telah dipaparkan, kegunaan penelitian atau manfaat dari penelitian merupakan sesuatu yang diperoleh oleh penulis yang bisa diberikan sebagai kontribusi bagi masyarakat umum dan terkhususnya bagi para mahasiswa. Dalam penelitian ini, kegunaan penelitian memiliki dua pembagian yaitu kegunaan praktis dan teoritis. Adapun untuk penjelasan secara rinci yakni sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan terkait penggunaan kajian tafsir. Khususnya yang lebih mengarah pada kajian tafsir lisan yang merupakan kajian baru dalam dunia penelitian tafsir. Saat ini, masih jarang sekali yang mempelajari penelitian ini, namun bisa disebut lanjutan atau ada sedikit kemiripan dengan bidang penelitian pemikiran tafsir seorang tokoh. Sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi khazanah keilmuan pada ranah tafsir lisan.

2. Kegunaan Praktis

Merupakan kegunaan penelitian yang bisa diambil oleh penulis atau pembaca dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

- a. Bagi penulis dan akademik, diharapkan hasil penelitian ini mampu menambah ragam karya ilmiah koleksi IAIN Kediri. Dan diharapkan bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya keagamaan serta sebagai sarana yang penting bagi pengembangan diri untuk melakukan penelitian kajian al-Qur'an .

- b. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi rujukan atau landasan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.
- c. Bagi channel dakwah, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pendakwah, aktivis dakwah, serta creator dakwah yang memiliki keinginan untuk melakukan dakwah di media Youtube.

E. Telaah Pustaka

Tema yang berkaitan dengan agama dan media ini merupakan pembahasan yang masih baru dalam kajian al-Qur'an. Baru bukan berarti tidak ada yang mendahuluinya. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai beberapa penelitian terdahulu, sebagaimana penelitian yang pernah dilakukan, untuk menghindari kesamaan dengan karya tulis lainnya, maka di sini penulis mencoba mencari beberapa kajian yang pernah dilakukan, baik itu berupa artikel jurnal, skripsi, tesis, ataupun buku yang berkesinambungan dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis.

Hasil penelitian ini dijadikan acuan bagi penulis untuk tidak mengangkat penelitian yang sama, sehingga penelitian ini murni bukan hasil *plagiarisme* dari karya penelitian sebelumnya. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan:

1. Skripsi "Tafsir Al-Qur'an Lisan: Hakikat Surah Al-Ikhlās Perspektif Gus Baha di Channel Youtube Ngaji Cerdas Gus Baha" yang ditulis oleh Diah Citra Krisnawati. Skripsi ini membahas mengenai metode penafsiran,

model penafsiran, dan corak penafsiran dari tafsir surah al-Ikh̄lās yang disampaikan oleh Gus Baha, jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini yakni menunjukkan bahwa metode tafsir yang digunakan Gus Baha yakni merujuk kitab tafsir *Jalālain* yang tergolong menggunakan metode tahlili, sedangkan metode penafsirannya adalah gabungan antara tafsir *bi al-ra'yi* dan *bi al-ma'tsur*, dan corak tafsir fiqhi.³²

2. Skripsi “Tafsir Lisan: Kajian Penafsiran Gus Baha di Channel Youtube al-Muhibbin dan Implikasinya Bagi Pemirsa” yang ditulis oleh Nur Laili Alfi Syarifah. Dalam skripsi ini membahas tentang kajian Gus Baha’ di media sosial, dengan menggunakan metode kualitatif yang bersifat *etnografi virtual*. Karya ini menghasilkan bahwa kajian tafsir Gus Baha’ yang diunggah oleh channel Youtube al-Muhibbin telah menerapkan teori yang ada dalam kajian ini, yaitu metode tahlili dan corak fiqih ketika menyajikan kajian penafsiran. Dari segi efektifitas, kajian interpretasi yang disampaikan oleh Gus Baha itu mampu mempengaruhi pemirsa di Youtube, baik dari pengetahuan baru ataupun dari perubahan sikap dari pemirsa berdasarkan pemenuhan tiga tanda komunikasi efektif yakni *afektif, kognitif* dan *behaviora* (perilaku).³³
3. Skripsi “Penafsiran Al-Qur’an KH. Bahauddin Nur Salim dalam Kanal Youtube NU Online (Sebuah Penelitian Studi Agama dan Media)” yang

³² Diah Citra Krisnawati, “Tafsir Alquran Lisan: Hakikat Surah Al-Ikhlās Perspektif Gus Baha di Channel Youtube Ngaji Cerdas Gus Baha” (IAIN Ponorogo, 2022).

³³ Alfi Syarifah, “Tafsir Lisan: Kajian Penafsiran Gus Baha di Channel Youtube al-Muhibbin dan Implikasinya Bagi Pemirsa.”(IIQ Jakarta, 2020)

ditulis oleh Nur Fawaid. Skripsi tersebut membahas kajian Gus Baha di media sosial Youtube NU Online, penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat *etnografi virtual*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pada dasarnya KH. Bahauddin Nur Salim tidak secara langsung disebut sebagai tafsir Al-Qur'an *bil lisan* melainkan disebut sebagai *syarah lisan kitab tafsir*. Menariknya, ulasan *syarah lisan kitab tafsir* tersebut, menjadi kontra narasi ekstremisme. Namun, apa yang disampaikan Gus Baha adalah tidak sedikitpun mengutip ayat-ayat yang wajar untuk dikaji dan didiskusikan oleh para pemikir muslim Indonesia, bukan berdasarkan menyerang akal sehat argumentasi ayat-ayat favorit tentang jihad dan qital. Bahkan, Gus Baha tampil membawa ayat-ayat dari kisah tersebut untuk melawan narasi terorisme dan menafsirkannya dengan menggunakan pengetahuan Islam yang mapan dari banyak perspektif ilmiah seperti tasawuf, fiqih, dll.³⁴

4. Skripsi “Persepsi Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Terhadap Penggunaan Media Sosial dalam Menghafal Al-Qur’an di UIN Ar-Raniry Banda Aceh” yang ditulis oleh Inda Qurrata Aini. Skripsi ini membahas mengenai dampak media sosial yang memberikan kemudahan untuk keberlangsungan hidup manusia serta dalam meningkatkan prestasi pendidikan, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa

³⁴ Nur Fawaid, “Penafsiran Alquran KH. Bahauddin Nur Salim dalam Kanal Youtube NU Online (Sebuah Penelitian Studi Agama dan Media)” (Institutional Repository UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2020), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42890>.

mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sadar akan dampak media sosial baik itu negatif maupun positif, diantara informan yang berpersepsi negatif karena dapat melupakan hafalan dengan melihat konten yang mengakibatkan lalai dalam menggunakan media sosial, secara keseluruhan penggunaan media sosial cukup berdampak positif dalam proses menghafal Al-Qur'an jika digunakan secara bijak.³⁵

5. Skripsi “Tafsir Lisan Surah Al-Fātihah Oleh Gus Baha’ Di Media Sosial” yang ditulis oleh Mutammimah Maulidatul Abroro. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori kelisanan yang ditawarkan oleh Walter J Ong. Hasil Penelitian ini memuat tiga pesan yang terkandung dalam surah al-Fātihah oleh Gus Baha yakni, syukur, ikhlas dan ridho Allah.³⁶
6. Skripsi “Beragama Dengan Ceria Dalam Pengajian Tafsir *Jalālain* Kajian Tafsir Lisan” yang ditulis oleh Andi Alfian Juniardi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori kelisanan. Hasil dari penelitian ini menghasilkan penjelasan bahwa dalam pengajian tafsir *Jalālain* Gus Baha menggunakan metode tahlili dan tafsir lisannya cenderung corak Adabi Ijtima’i. dalam setiap pengajiannya beliau sering menyampaikan pesan untuk hidup rileks, santai, tetap ceria dalam menikmati ketaatan kepada Allah Swt. Relevansi yang disampaikan beliau

³⁵ Inda Qurrata Aini, “Persepsi Mahasiswa Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir terhadap Penggunaan Media Sosial dalam Menghafal Alquran di UIN Ar-Raniry Banda Aceh” (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), <https://library.ar-raniry.ac.id/>.

³⁶ Mutammimah Maulidatul Abroro, “Tafsir Lisan Surah Al-Fātihah Oleh Gus Baha’ di Media Sosial” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), <http://digilib.uinkhas.ac.id/12941/>.

menjadikan seseorang yang mengikuti pengajiannya mengerti bahwa agama sejatinya memudahkan seseorang untuk mencapai ridho Allah Swt.³⁷

7. Skripsi “Analisis Pesan Dakwah Pada Ceramah Gus Baha Dalam Acara haul Mbah Hamid Pasuruan Tahun 2020: Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce ” yang ditulis oleh Fatimatus Zahro’. Karya ini membahas tentang pesan dakwah Gus Baha pada acara haul Mbah Hamid tahun 2020, menggunakan metode penelitian analisis wacana media model Charles Sanders Peirce. Dari analisis tersebut, penulis menemukan beberapa pesan dakwah, diantaranya: Adab membuka majelis, akhlak seorang pemimpin, adab memuji dan mengkritik orang lain, menjaga syariat Islam, dan lain sebagainya.³⁸
8. Artikel “Penafsiran Ustadz Abdul Qadir Jawas Terhadap *Ayāt al-Kursī* Bercorak Ideologis” yang ditulis oleh Haikal Fadhil Anam. Karya ini membahas penafsiran *Ayāt al-Kursī* oleh Ustadz Abdul Qadir. Penelitian ini menghasilkan penjelasan bahwa beliau menfasirkan al-Qur’an dengan bentuk tafsir *bi al-ma’tsur*, dengan menggunakan metode tahlili. Terkait corak tafsirnya ialah ideology salafi, hal ini terlihat ketika beliau

³⁷ Andi Alfian Juniardi, “Beragama Dengan Ceria Dalam Pengajian Tafsir Jalalain Gus Baha’: Kajian Tafsir Lisan” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), <http://digilib.uinkhas.ac.id/9133/>.

³⁸ Fatimatus Zahro’, “Analisis Pesan Dakwah Pada Ceramah Gus Baha Dalam Acara Haul Mbah Hamid Pasuruan Tahun 2020: Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce,” (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), <https://digilib.uinsa.ac.id/56935/>.

menafsirkan syafaat. Kecenderungannya untuk menyinggung orang yang katanya menyembah kubur dan lainnya.³⁹

Dari data penelitian yang disebutkan di atas, sepertinya belum ditemukan penelitian dengan fokus mengkaji tentang “Tafsir Al-Qur’an di Media Sosial: Kajian Tafsir Lisan Āyat al-Kursī oleh Gus Baha di Youtube Santri Gayeng”. Maka dalam hal ini, penulis bermaksud untuk melanjutkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan berharap dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya yang memiliki tema yang serupa.

F. Kerangka Teori

Pada bagian kajian teori ini akan dibahas teori yang digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan masalah yang akan dipecahkan secara lebih luas, yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori kelisanan yang digagas oleh Walter Jackson Ong untuk mengkaji kecenderungan kelisanan Gus Baha’ dalam kajiannya.

Penulis menggunakan teori Walter Jackson Ong untuk mengkaji kecenderungan kelisanan Gus Baha’ dalam beberapa kajiannya. Walter Jackson Ong adalah seorang pendeta Yesuit Amerika. Ia lahir di kota Kansas, Missouri, Amerika pada 30 November 1912 dan meninggal pada 12 Agustus 2003 di kota St. Louis, Missouri, Amerika. Selain menjadi pendeta Yesuit, ia juga seorang professor sastra Inggris, seorang sejarawan dan budayawan.

³⁹ Haikal Fadhil Anam, “Penafsiran Alquran Di Youtube: Telaah Atas Penafsiran Ustadz Abdul Qadir Jawas Terhadap Ayat Kursi Bercorak Ideologis,” 2022, <https://journals2.ums.ac.id/index.php/qist/article/view/526>.

Perhatian utamanya adalah mempelajari dari kelisanan ke tulisan yang mempengaruhi budaya dan kesadaran manusia.

Dalam bukunya yang berjudul “ *Orality and Literacy: Technologizing Of The World* ”, ia memaparkan tentang kelisanan dan literasi, terdapat perbedaan antara keduanya. Sebagian orang terpaku pada ideologi yang menyatakan bahwa verbalisasi itu dalam bentuk tulisan, bedanya jika oral (lisan) tidak tertulis. Pemikiran seperti inilah yang pada akhirnya membuat kelisanan dimaknai sebagai unskillful (tidak terampil) dan tidak terlalu berharga untuk dipelajari, di sini Walter Jackson Ong membalikkan ideologi tersebut dengan menyatakan bahwa bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain dengan menggunakan tanda-tanda seperti kata-kata dan gerak-gerik yang berasal dari fenomena lisan bukan tulisan.⁴⁰

Dalam bukunya Walter Jackson Ong membagi bentuk tradisi kelisanan menjadi dua macam, berikut pembagiannya beserta penjelasannya:

1. Kelisanan Primer

Kelisanan primer adalah kelisanan murni sebelum dicetak (budaya tulis) dan literasi. Kunci utama kelisanan primer adalah kemampuan mengingat untuk menyimpan, menyampaikan, dan mengulang. Pembicara dan pendengar berada dalam satu ruangan (tatap muka), tempat, dan waktu

⁴⁰ Maulidatul Abroro, “Tafsir Lisan Surah Al-Fatihah Oleh Gus Baha’ di Media Sosial.”2021.

yang terbatas untuk mendengarkan tradisi lisan tertentu yang disuarakan secara bermakna.⁴¹

2. Kelisanan Sekunder

Kelisanan sekunder atau *secondary orality* dinilai dengan pertumbuhan residu kelisanan. Residu kelisanan adalah masa ketika manusia mulai mengenal dengan jaman tulis menulis. Mereka baru menulis informasi dan pengetahuan yang penting untuk diabadikan. Informasi dan pengetahuan yang diabadikan awalnya bersifat lisan yang dituangkan dalam catatan dan menjadi manuskrip. Akan tetapi meskipun sudah menjadi manuskrip tulisan tersebut masih dapat dilantunkan, dituturkan, dipentaskan, disalurkan, dan dapat dilisankan kembali.

Kelisanan sekunder selanjutnya terjadi dalam budaya dan perkembangan teknologi yang menciptakan sebuah kelisanan baru yang ditopang oleh radio, televisi, telephone, dan perangkat elektronik lainnya. Dan juga tergantung pada kelisanan dan keaksaraan, pada bicara, menulis, dan mencetak. Tradisi lisan tidak lagi muncul ketika penutur bertemu langsung dengan penonton atau penikmatnya dalam ruang dan waktu yang sama, tetapi terbalut dalam video atau kaset yang dapat dihadirkan kapanpun.⁴²

Selain membagi bentuk-bentuk tradisi lisan, Ong juga memaparkan dalam bukunya tentang ciri-ciri kelisanan yang menurutnya identik digunakan

⁴¹ Juniardi, "Beragama Dengan Ceria Dalam Pengajian Tafsir Jalalain Gus Baha'."2022.

⁴² Maria Matildis Banda, "Tradisi Lisan dan Kelisanan Sekunder di Era Global," 2016.

manusia dalam berkomunikasi dan memberikan informasi pada masa kelisanan primer, yang pada akhirnya hingga sampai sekarang sebagian masih melekat dan digunakan oleh manusia dalam berinteraksi melalui lisan, berikut ini ciri-ciri kelisanan menurut Ong:

1. *Additive Rather Than Subordinate* (Bersifat Aditif dari pada Subordinatif)

Budaya lisan yang cenderung didasarkan pada kehendak orang yang berbicara. Dalam hal ini pembicara mengandalkan kenyamanan berbicara dalam menyampaikan sesuatu hal kepada khalayak dengan membuat kalimat-kalimat tambahan. Sehingga tidak terlalu mementingkan kaidah kalimat, kebakuan dan keefektifan kalimat dalam penyampaian. Seperti penambahan kata “dan” berkali kali dalam satu kalimat. Berbeda halnya dengan budaya tulis yang seringkali dituntut untuk lebih mementingkan kesesuaian tata bahasa dan struktur kalimat⁴³

2. *Agregative Rather Than Analytic* (Bersifat Agregatif daripada Analitis)

Agregatif adalah ekspresi dalam budaya lisan yang memberikan frasa, klausa, kiasan, istilah atau sifat yang memberi emosi pada sesuatu yang ingin disampaikan untuk mengubah ingatan. Berbeda dengan penyampaian tertulis yang lebih suka menyampaikan sesuatu dengan cara dituliskan apa adanya. Penyampaian secara lisan seringkali mengandung tambahan ungkapan atau julukan untuk menjelaskan sesuatu kepada pihak yang dianggap tidak sederhana, hal ini bertujuan untuk menegaskan

⁴³ Mohammad Angga Saputro, “Kelisanan dalam Novel Semar Mencari Raga Karya Sindhunata,” *Nuansa Indonesia* 23, no. 2 (15 November 2021): 212–26, <https://doi.org/10.20961/ni.v23i2.56510>.

agregasi sehingga orang lain tersebut yakin dengan apa yang disampaikan. Misalnya, untuk mengatakan Bidadari, penyampaian lisan lebih memilih mengucapkannya dengan menambahkan julukan “Bidadari yang cantik”.⁴⁴

3. *Redundant or “Copious”* (Berlebih-lebihan atau panjang lebar)

Dalam budaya lisan, melebih-lebihkan dan mengulangi apa yang baru saja dikatakan untuk memastikan pendengar tetap berada pada jalur apa yang dikatakan pembicara budaya lisan. Agar tidak kehilangan esensi dari apa yang dibicarakan, pengulangan sangat penting apalagi dengan audiens yang jumlahnya ribuan. Selain itu, pengulangan memudahkan penutur untuk mengurangi rasa tidak percaya diri dan memastikan apa yang disampaikan berkesinambungan dengan apa yang akan dituturkan selanjutnya. Ketika pembicara menyampaikan sesuatu dia harus tau apa yang akan diucapkan selanjutnya dalam penyampaian lisan meskipun jeda singkat mungkin saja efektif tapi penutur akan lebih terbantu dengan apa yang disampaikan sebelumnya, jika tuturan selanjutnya belum terpikirkan atau lupa.⁴⁵

4. *Consevative or Traditionalist* (Konservatif atau Tradisional)

Tradisi lisan berusaha untuk mempertahankan pengetahuan dan mempertahankan pola pikir yang ada. Pengetahuan yang sudah ada dalam masyarakat lisan sebisa mungkin dilestarikan dan disimpan dalam memori

⁴⁴ Roy Marhandra, *Lawas Pamuji: Mutiara Dakwah dan Komunikasi dalam Tradisi Lisan Sumbawa* (Rehal.id, 2021).

⁴⁵ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, terj. Rika Iffati, (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2013), hal. 59-61.

ingatan dengan cara diucapkan secara berulang-ulang. Mereka menghindari dan tidak membuka peluang bagi hal-hal baru untuk masuk ke dalam lingkaran mereka karena menurut mereka justru akan membebani ingatan mereka.⁴⁶

5. *Close to The Human Lifeworld* (Dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari)

Budaya lisan mencakup semua pengetahuan, informasi dan pengalaman. Budaya lisan juga harus mengkonsep dan memverbalkan semua pengetahuan yang dekat dengan pengetahuan manusia sehari-hari. Memberikan informasi baru yang diperoleh dari aktivitas kehidupan manusia sehari-hari secara langsung dan lebih intim. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pendengar dalam memahami informasi yang disampaikan oleh pembicara⁴⁷

6. *Agonistically Toned* (Bernada agonistik)

Bernada agonistik adalah budaya kelisanan yang menekankan timbal balik pertarungan lisan antara penutur dan audiens yang mendengarkan. Ditandai dengan pembicara yang menyampaikan pesan dengan nada agak tinggi dan menantang, hal ini dilakukan agar mendapat respon balik dari penonton. Dari tuturan yang diucapkan langsung akan terbentuk dinamika timbal balik, dan nada agonistik ini penting bagi

⁴⁶ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, h. 61-63.

⁴⁷ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, h. 63.

dinamika proses berpikir dan ekspresi lisan agar terjadi perdebatan serta suasana yang hidup dalam diskusi.⁴⁸

7. *Empathetic and Participatory* (Empatis dan partisipatif)

Bagi budaya lisan, mempelajari dan mengetahui berarti bagaimana mencapai komunikasi yang intim dan empatik dengan cara penutur masuk ke dalam masalah lawan bicara. Partisipatif juga mengajak *audiens* untuk terlibat dengan tuturannya secara emosional sehingga pihak lain ikut merasakan dan menghayatinya karena adanya keterlibatan antara pembicara dan audiens sebagai lawan bicara. Berbeda dengan budaya tulisan yang tidak dapat dirasakan oleh pembacanya karena tidak bertemu langsung dengan penulis dan terkadang terdapat perbedaan latar belakang keilmuan dari penulis dan pembacanya.⁴⁹

8. *Homeostatic* (Homeostatis)

Budaya lisan memiliki kecenderungan untuk melepaskan ingatan-ingatan atau hafalan-hafalan yang tidak ada hubungannya dengan relevansi masa sekarang ini, yang disebut dengan masyarakat homeostatis. Berbeda dengan budaya tulis dan cetak yang menyimpan kalimat atau kata-kata yang suatu saat dapat muncul kembali. Sebagaimana diketahui, budaya lisan tidak memiliki kamus, sehingga terkadang perlu dilakukan pemilihan makna kata yang disesuaikan dengan situasi, tempat, yang digunakan serta dimaknai saat itu. Oleh karena itu, budaya lisan

⁴⁸ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, h. 64.

⁴⁹ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, h. 68.

mengutamakan dan menekankan ekspresi wajah, gaya bahasa tubuh, intonasi ucapan, dan latar belakang kehidupan manusia yang diucapkan.⁵⁰

9. *Situational Rather Than Abstract* (Bersifat Situasional Daripada Abstrak)

Budaya lisan cenderung menggunakan konsep dalam kerangka situasional dan operasionalnya yang tetap dekat dengan kehidupan nyata manusia. Ekspresi budaya lisan harus disesuaikan antara penutur, lawan tutur, tempat terjadinya tuturan, dan konteks yang mencakup tuturan saat tuturan itu terjadi. Apa yang penutur sampaikan harus disesuaikan dengan kehidupan manusia saat itu agar lebih mudah memahami dan mengingat konteks yang ingin disampaikan. Hal ini menandakan bahwa harus ada keterlibatan semua pihak dalam proses penceritaan. Seperti contoh dalam penelitian Luria, di mana masyarakat lisan diminta untuk mendefinisikan apa itu mobil. Mereka menjawab bahwa mobil adalah bus yang memiliki empat kaki, dibagian depan terdapat kursi-kursi untuk duduk, atap untuk bernaung dan mempunyai mesin. Kemudian akhir dari jawabannya, *responden* itu mengatakan “*apabila anda masuk ke mobil dan berkendara dengannya, anda akan mengerti.*” Mereka menyebutkan beberapa ciri namun pada akhirnya kembali kepada pengalaman pribadi yang situasional.⁵¹

⁵⁰ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, h. 69.

⁵¹ Walter J. Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan*, h. 72-79

G. Metode Penelitian

Metode adalah salah satu proses atau cara yang digunakan untuk mencari jawaban dari persoalan yang ada. Sedangkan penelitian memiliki pengertian suatu proses pemeriksaan atau penyelidikan yang dilakukan secara teliti dan secara terminologis, pengolahan, analisis dan pengujian data yang dilakukan secara sistematis dalam upaya memecahkan suatu persoalan. Metode penelitian ini memberikan gambaran mengenai rancangan penelitian yang berupa pemaparan tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan serta analisis data.⁵²

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan dari berbagai sumber data yang telah diperoleh, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni peneliti mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan tema yang diteliti, seperti rekaman video ceramah Gus Baha di media sosial (*ex: youtube*) juga data- data lain yang terkait seperti yang terdapat dalam jurnal, artikel, buku, web, dokumen dan lain sebagainya. Jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif, karena penelitian ini dilakukan dengan cara melalui pengumpulan data dan informasi yang valid dan terkini.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dengan pemahaman yang dilakukan berdasarkan pada metodologi yang mengamati suatu fenomena sosial dan permasalahan manusia. Menurut

⁵² Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian* (Cipta Media Nusantara, 2021.).

Bogdan dan Taylor, berpendapat bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵³

Fungsi dari penelitian deskriptif-kualitatif adalah untuk mendeskripsikan sesuatu hal yang sedang berlaku. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau tidak ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.

2. Sumber Data

Terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Sumber Data Primer

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah dari pengamatan video ceramah Gus Baha di YouTube yang berisikan penjelasan Gus Baha' tentang tafsir *Ayāt al-Kursī* dalam kajian kitab *Nasāih al Ibād* yang direkam dan disebarluaskan oleh channel Youtube Santri Gayeng. Berikut video sumber data primer dari penulis:

⁵³ Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. 2 (2005): 57–65, <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>.

- 1) Penjelasan Dahsyat *Ayāt al-Kursī* (Mungkin Anda Tidak Tahu) | Gus Baha diunggah oleh Channel Youtube Santri Gayeng pada tanggal 26 September 2020, dengan durasi video 14 menit 25 detik, yang saat ini sudah mencapai 141 ribu kali ditonton.⁵⁴
- 2) Hidupmu Akan Lebih Ringan Jika Tahu Hal Ini | Gus Baha diunggah oleh Channel Youtube Santri Gayeng pada tanggal 27 September 2020, dengan durasi video 17 menit 25 detik, yang saat ini sudah mencapai 249.976 kali ditonton.⁵⁵

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung dari data primer. Data sekunder diambil dari sumber-sumber yang lain dengan cara mencari, internet, menganalisis buku- buku, dan informasi lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

1) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan video ceramah Gus Baha atau KH. Bahauddin NurSalim di Youtube yang berisikan penjelasan Gus Baha' tentang tafsir *Āyat al-Kursī* dari kajian kitab *Nasāih al-Ibād* yang direkam dan disebarluaskan oleh channel Youtube Santri Gayeng. Setelah itu video-video tersebut akan dianalisis sehingga terbentuk kumpulan data yang telah disebutkan.

⁵⁴ *Penjelasan Dahsyat Ayāt al-Kursī (Mungkin Anda Tidak Tahu) | Gus Baha.*

⁵⁵ *Hidupmu Akan Lebih Ringan Jika Tahu Hal Ini | Gus Baha.*

2) Teknik Analisis Data

Proses analisa pada penelitian ini menggunakan *analisis deskriptif*. yakni suatu penggambaran atau pemaparan suatu data dengan kata istilah yang jelas dan terang. *Analisis deskriptif* sendiri artinya sebuah analisis yang paling *fundamental* (mendasar) untuk menggambarkan serta memaparkan suatu data secara umum. Setelah data berhasil diolah dan dianalisis, maka penulis perlu menarik kesimpulan sesuai dengan pertanyaan penelitian (rumusan masalah) yang diajukan, dalam kesimpulan itu, sudah harus terjawab semua pertanyaan penelitian yang mendorong dilakukan penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Penulis akan menjelaskan secara sistematis apa yang akan dipaparkan pada bab-bab selanjutnya agar bisa dipahami secara jelas dan komperehensif yakni sebagai berikut:

Bab pertama, menjelaskan tentang pendahuluan yang berisi tentang rencana penelitian secara utuh yakni mengenai latar belakang masalah didalamnya menjelaskan apa yang mendasari penulis mengambil penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah yang berisi mengenai pertanyaan-pertanyaan yang akan dikaji. Setelah adanya rumusan masalah penulis akan menjelaskan mengenai tujuan penelitian dan kegunaan penelitian yang dilakukan, setelah itu akan dijelaskan mengenai telaah pustaka untuk menjelaskan bahwa penelitian ini memang belum pernah dilakukan sebelumnya serta perbedaan dengan penelitian terdahulu, setelah itu akan

dijelaskan mengenai kajian teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pada bab ini akan dipaparkan mengenai tafsir dan media penyampaiannya, bab ini akan dibagi menjadi beberapa sub bab, diantaranya: pembagian tafsir, media kajian tafsir di Indonesia, dan tafsir *Ayāt al-Kursī*.

Bab ketiga, mengenal KH. Bahaudin Nur Salim dan Channel Youtube Santri Gayeng, bab ketiga ini berisi pemaparan tentang profil hidup KH. Bahaudin Nur Salim sebagai tokoh yang dikaji dalam penelitian ini, mengenai keluarga Gus Baha', perjalanan intelektual, guru-guru, beberapa karya beliau dan pemaparan tentang profil channel Youtube Santri Gayeng serta respon masyarakat terhadap channel Youtube Santri Gayeng.

Bab keempat, berisi hasil penelitian, analisis dan pembahasan penafsiran *Āyat al-Kursī* oleh Gus Baha' di Channel Youtube Santri Gayeng. Bab ini berisi tentang analisis penafsiran yang disampaikan mengenai penafsiran lisan *Āyat al-Kursī* oleh Gus Baha' serta ciri tafsir lisan Gus Baha' yang ada di channel Youtube Santri Gayeng.

Bab kelima, menjelaskan tentang penutup, bab ini menjadi bagian terakhir dalam penelitian yang menggambarkan kesimpulan dan saran-saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya, daftar pustaka, lampiran, serta biografi penulis.

